

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGUNAKAN MEDIA REALIA DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Budi Santoso, Tahmid Sabri, Syamsiati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan, Pontianak

Email : Budisantoso11155@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran IPA menggunakan media realia di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Tapang Tingang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui penelitian tindakan kelas berkolaborasi dengan teman sejawat. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yaitu Siklus I, II, dan Siklus III. Hasil penelitiannya: Yang berhubungan rancangan pembelajaran Siklus I: 2,88; Siklus II: 3,11; dan Siklus III: 3,59. Yang berhubungan pembelajaran Siklus I: 2,99; Siklus II: 3,08; dan Siklus III 3,46. Yang berhubungan hasil belajar siswa Siklus I: 60=60(KKM); Siklus II: 70,83 >60(KKM); dan Siklus III: 81,67 >60 (KKM). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media realia dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri 23 Tapang Tingang ternyata dapat ditingkatkan, baik rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan rujukan bagi guru yang berupaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA khususnya di Sekolah Dasar Negeri 23 Tapang Tingang.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Media Realia, IPA

Abstract: This research aims to improve student learning outcomes in science learning using media realia in the fourth grade primary school 23 Tapang Tingang country. This research uses descriptive method with qualitative approach through action research is done through stages that Cycle I, II, and III. The result of research: related to design of the learning Cycle I: 2,88; Cycle II: 3,11 and the third Cycle: 3,59. Related learning cycle I: 2,99 Cycle II: 3,08; and the third Cycle of 3,46. Student learning outcomes related to the first Cycle: 60=60 (KKM); second Cycle: 70,83 >60(KKM); and the third cycle: 81,67 >60 (KKM). Thus it can be concluded that by using media realia in science teaching in public elementary school 23 Tapang Tingang it can be improved, a good learning design, implementation of learning and student learning outcomes. Research is expected to make a reference for teacher who seek to improve student learning science, especially in the country till 23 Tapang Tingang.

Key Words : Learning Outcome, Realia Media, Ipa

Pembelajaran ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri serta alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Strategi berarti rencana yang cermat tentang kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sasaran khusus. Salah satu unsur dalam strategi pembelajaran adalah menguasai media. Mata pelajaran IPA menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan belajarnya yang bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep IPA, yaitu seperti melakukan kegiatan pengamatan terhadap suatu objek untuk kemudian menyimpulkan dari objek yang bersifat abstrak menjadi konkrit dan mudah dipahami. Sehingga dalam proses pembelajaran IPA, guru seharusnya mengaplikasikan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran serta guru merancang pembelajaran yang kreatif yang menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar.

Cukup banyak jenis dan bentuk media yang telah dikenal dewasa ini, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi. Guru perlu memilih dengan jeli penggunaan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan bersifat ekonomis dan praktis. Sehubungan dengan permasalahan di atas, diperlukan media pembelajaran IPA yang dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 23 Tapang Tingang Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau Tahun 2015. Media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah media realia. Media realia dimaksud adalah media nyata seperti akar, batang, dan daun. Dengan penggunaan media secara psikologis anak mudah memahami.

Menurut *Elita Burhanuddin* (2009: 19) Media realia dapat mewakili apa yang kurang mampu pendidik ucapkan, baik melalui kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikongkretkan dengan kehadiran media. Pemanfaatan media realia tidak harus dihadirkan secara nyata dalam ruang kelas, melainkan dapat juga dengan cara mengajak siswa melihat langsung (observasi) benda nyata tersebut ke lokasinya. Realia dapat digunakan dalam kegiatan belajar dalam bentuk sebagaimana adanya, tidak perlu melihat langsung (observasi) benda nyata tersebut ke lokasinya. Realia dapat digunakan dalam kegiatan belajar dalam bentuk sebagaimana adanya, tidak perlu dimodifikasi, tidak ada perubahan kecuali dipindahkan dari kondisi lingkungan aslinya. Ciri media realia yang asli adalah benda yang masih dalam keadaan utuh, dapat dioperasikan, hidup, dalam ukuran yang sebenarnya, dan dapat dikenali sebagai wujud aslinya.

Masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dapat ditingkatkan dengan menggunakan media realia dikelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Tapang Tingang Sekadau?”. Sedangkan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam menggunakan media realia dikelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Tapang Tingang.

Gagne (dalam Suherli 2010: 12) Belajar merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku karena adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu, atau karena proses yang terjadi secara internal didalam diri seseorang.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Davies (dalam Suherli 2010: 12) yang menyatakan bahwa : 1). apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswa harus bertindak secara aktif, 2). penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti, c). seorang siswa akan lebih meningkatkan motivasinya untuk belajar apabila ia diberi tanggung jawab serta kepercayaan penuh atas belajarnya.

Menurut W.S. Winkel (dalam Istiyah dan Asih Marwati 2010: 15) belajar adalah perubahan tingkah laku diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, akibat pengalaman dan latihan.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses hasil belajar.

Nana Syaodih (dalam Istiyah dan Asih Marwati 2010: 16) mengatakan hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya, meliputi semua akibat dari proses belajar yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom (dalam Adun Rusyana 2009: 71), yakni dikelompokan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotorik atau keterampilan.

Sedangkan yang dimaksud dengan IPA adalah Ilmu pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen (Carin dan Sund (1993).

Menurut Muhibbin Syah (dalam <http://ptkcontoh.blogspot.com/2013/10/pengertian-macam-jenis-kelebihan-media>). Media tumbuhan atau bisa juga disebut alat peraga konkret adalah metode mengajar dengan cara memperagakan benda nyata atau barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Dalam dunia pendidikan, realia sering dianggap sebagai media informasi yang paling mudah diakses dan menarik. Sebagai media informasi realia mampu menjelaskan hal-hal yang abstrak dengan hanya sedikit atau tanpa keterangan verbal. Dengan berinteraksi langsung dengan realia diharapkan hal-hal yang kurang jelas, apabila diterangkan secara verbal akan menjadi jelas. Realia memiliki kemampuan untuk merangsang imajinasi pengguna dengan membawa kehidupan di dunia nyata ke dalam perpustakaan ataupun ke dalam kelas. Realia akan sangat membantu apabila digunakan dalam suatu proses memperoleh informasi dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri atau sering disebut sebagai tujuan kognitif. Dalam proses ini, realia dilibatkan sebagai suatu obyek nyata yang belum dikenal dan para pengguna akan belajar untuk mengenalnya. Realia dapat memberikan pengguna pengalaman langsung dan nyata pengalaman keindahan yang tidak bisa didapat melalui media lain.

Sebagai media pembelajaran, realia memiliki potensi untuk digunakan dalam berbagai topik mata pelajaran. Realia mampu memberikan pengalaman belajar langsung (Hands on Experience) bagi siswa. Dengan menggunakan benda nyata sebagai media, siswa dapat menggunakan berbagai indera untuk mempelajari suatu objek. Siswa dapat melihat, meraba, mencium, bahkan merasakan objek yang tengah dipelajari. Dalam menggunakan realia, pengguna dituntut kemampuannya menginterpretasikan hubungan-hubungan tentang benda yang sesungguhnya. Selain memiliki potensi sebagai media pembelajaran, realia juga memiliki keterbatasan. Salah satu keterbatasan realia adalah adanya kemungkinan siswa mempunyai interpretasi yang berbeda terhadap objek yang sedang dipelajari. Kemungkinan lain adalah informasi yang ingin disampaikan akan berbeda sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan. (<http://makalahpendidikansudirman.blogspot.com/2012/pengertian-ipa>).

Djamrah dan Zain (dalam Nurhadi 2011: 37) Menerangkan media sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran

Adapun secara rinci fungsi mata pelajaran IPA dijelaskan dalam Sumaji (2006: 35) antara lain ialah: 1). Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 2). Mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep IPA, 3). Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, 4). Menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan Pencipta-Nya, 5). Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa, 6). Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK, 7). Memupuk serta mengembangkan minat siswa terhadap IPA. (<http://www.langkahpembelajaran.com/Pendidikan>).
Sedang ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1). Mahluk Hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan, 2). Benda/materi, sifat-sifat dan

kegunaannya meliputi; cair, padat dan gas, 3). Energi dan perubahannya meliputi; gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, 4). Bumi dan alam semesta meliputi; tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif. Menurut Nazir (2003: 54) dalam Buku Metode Penelitian, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Alasan memilih metode deskriptif adalah karena dalam penelitian ini nanti data yang di dapat akan dibahas dengan cara mendeskripsikannya satu persatu secara terperinci.

Sedangkan bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas terhadap peningkatan hasil belajar yang dilakukan melalui survey langsung pada murid kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Tapang Tingang. Adapun yang disurvei dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa menggunakan media realia. Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian kolaboratif. Sedangkan yang menjadi Subjek Penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 23 Tapang Tingang yang berjumlah 12 orang terdiri dari 6 siswa laki – laki dan 6 orang siswa perempuan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung. Menurut Hadari Nawawi (2007: 106) mengemukakan bahwa observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diteliti.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 16), Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain:

- 1.Merumuskan tujuan.
- 2.Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah kegiatan yang akan di laksanakan.
- 3.Memperhitungkan waktu yang di butuhkan.
- 4.Menetapkan rencana penilaian.
- 5.Evaluasi

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain:

1. Memeriksa ulang media yang akan dipergunakan.
2. Melakukan demonstrasi dengan menarik perhatian siswa.
3. Mengingat pokok-pokok materi yang akan dijelaskan agar mencapai sasaran.
4. Memperhatikan keadaan siswa, apakah semuanya mengikuti demonstrasi dengan baik.
5. Memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif .
6. Menghindari ketegangan.

Tahap Pengamatan

Observasi dan evaluasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan penunjang data kualitatif yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk pemerolehan data yang akurat maka diperlukan teman sejawat dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

Tahap Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang dilakukan dalam siklus I ini. Kekurangan yang muncul akan diperbaiki pada siklus berikutnya. Jika kegiatan dianggap sudah jenuh maka siklus dapat dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media realia pada siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Tapang Tingang. Jumlah siswa dalam penelitian ini adalah 12 orang dan dilakukan dalam tiga siklus.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan guru merencanakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus dalam pembelajarn IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Tapang Tingang menggunakan media realia. Adapun data skor penilaian dari tiga siklus yang telah diolah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Rekapitulasi Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran IPA
Menggunakan Media Realia

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Sikuls III
Skor Total	14,42	15,55	17,95
Skor Rata-rata	2,88	3,11	3,59

Dari tabel diatas terjadi peningkatan rancangan yang dibuat guru pada setiap siklusnya. Hasil yang di peroleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata -rata 2,88 meningkat menjadi 3,11 pada siklus II terdapat selisih nilai skor 0,23 dari siklus I kemudian meningkat menjadi 3,59 pada siklus III, terdapat selisih nilai 0,48 dari siklus II, skor rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I, II, dan III dikategorikan baik.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan guru melaksanakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus dalam pembelajarn IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Tapang Tingang menggunakan meia realia. Adapun data skor penilaian dari tiga siklus yang telah diolah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran IPA
Menggunakan Media Realia

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Total	11,96	12,35	13,85
Skor Rata-rata	2,99	3,08	3,46

Dari tabel diatas terjadi peningkatan pelaksanaan yang dibuat guru pada setiap siklusnya. Hasil yang di peroleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata - rata 2,99 meningkat menjadi 3,08 pada siklus II terdapat selisih nilai skor 0,09 dari siklus I kemudian meningkat menjadi 3,46 pada siklus III, terdapat selisih nilai 0,38 dari siklus II, skor rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I, II, dan III dikategorikan baik

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan sebanyak tiga siklus dalam pembelajarn IPA di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Tapang Tingang menggunakan meia realia. Adapun data skor penilaian dari tiga siklus yang telah diolah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA
Menggunakan Media Realia

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Sikuls III
Skor Total	720	850	980
Skor Rata-rata	60	70,83	81,67

Dari tabel diatas terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Hasil yang di peroleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata -rata 60 meningkat menjadi 70,83 pada siklus II terdapat selisih nilai skor 10,83 dari siklus I kemudian meningkat menjadi 81,67 pada siklus III, terdapat selisih nilai 10,84 dari siklus II, skor rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I, II, dan III dikategorikan baik

Pembahasan

Berdasarkan temuan yang dilakukan selama tiga siklus terhadap rancangan pembelajaran. Hasil temuan pada rancangan pada siklus I belum semua aspek yang diamati mendapatkan hasil yang baik yaitu pemilihan sumber ajar dan media pembelajaran, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media realia yang bentuknya kecil sehingga apa yang disampaikan kurang jelas bagi siswa. Pada siklus II aspek yang diamati mengalami peningkatan sehingga kekurangan peneliti pada siklus I dapat teratasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil rancangan pembelajaran pembelajaran semakin meningkat namun ada beberapa aspek lain yang perlu untuk ditingkatkan. Pada siklus III aspek yang diamati dari hasil rancangan pembelajaran semakin meningkat dari siklus sebelumnya dan setelah mengalami peningkatan yang lebih baik pada setiap siklusnya maka penelitian ini dihentikan pada siklus III.

Terjadi peningkatan rancangan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata-rata, 2,88 siklus II, 3,11 siklus III, 3,59 dengan rata-rata 3,19, dengan keterangan baik. Dari data diatas terlihat bahwa rancangan pembelajaran siklus I ke siklus II terjadi peningkatan rata-rata sebesar 0,23, dari siklus II ke siklus III terjadi peningkatan rata-rata sebesar 0,48, skor rata-rata rancangan pembelajaran pada siklus I,II, dan III dikategorikan baik.

Berdasarkan temuan yang dilakukan selama tiga siklus terhadap pelaksanaan pembelajaran. Hasil temuan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum semua aspek yang diamati mendapatkan hasil yang baik yaitu pra pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti lupa memeriksa kelengkapan siswa yang berhubungan dengan media realia sehingga apa yang disampaikan oleh peneliti kurang jelas bagi siswa. Pada siklus II aspek yang diamati mengalami peningkatan sehingga kekurangan peneliti pada siklus I dapat teratasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil rancangan pembelajaran pembelajaran semakin meningkat namun ada beberapa aspek lain yang perlu untuk ditingkatkan. Pada siklus III aspek yang diamati dari hasil rancangan pembelajaran semakin meningkat dari siklus sebelumnya dan setelah mengalami peningkatan yang lebih baik pada setiap siklusnya maka penelitian ini dihentikan pada siklus III.

Terjadi peningkatan rancangan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata-rata, 2,99 siklus II, 3,08 siklus III, 3,46 dengan rata-rata 3,17, dengan keterangan baik. Dari data diatas terlihat bahwa rancangan pembelajaran siklus I ke siklus II terjadi peningkatan rata-rata sebesar 0,09, dari siklus II ke siklus III terjadi peningkatan rata-rata sebesar 0,38, skor rata-rata rancangan pembelajaran pada siklus I,II, dan III dikategorikan baik.

Berdasarkan temuan yang dilakukan selama tiga siklus terhadap pelaksanaan pembelajaran. Hasil temuan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum semua aspek yang diamati mendapatkan hasil yang baik yaitu pra pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti lupa memeriksa kelengkapan siswa yang berhubungan dengan media realia sehingga apa yang disampaikan oleh peneliti kurang jelas bagi siswa. Pada siklus II aspek yang diamati mengalami peningkatan sehingga kekurangan peneliti pada siklus I dapat teratasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil rancangan pembelajaran pembelajaran semakin meningkat namun ada beberapa aspek lain yang perlu untuk ditingkatkan. Pada siklus III aspek yang diamati dari hasil rancangan pembelajaran semakin meningkat dari siklus sebelumnya dan setelah mengalami peningkatan yang lebih baik pada setiap siklusnya maka penelitian ini dihentikan pada siklus III.

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata-rata, 60 siklus II, 70,83 siklus III, 81,67 dengan rata-rata 70,83, dengan keterangan baik. Persentase ketuntasan belajar pada tahap awal sampai siklus III mengalami peningkatan. Hal itu terbukti dari nilai rata-rata pada tes awal hanya 43,33, dan persentase ketuntasan masih 33,33 % lalu pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 60 dan persentase ketuntasan 58,33 %. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 70,83 dan persentase ketuntasan sebesar 91,67 %. Setelah dilakukan tindakan pada siklus III,

siswa mengalami peningkatan hasil belajar cukup pesat sehingga nilai rata-rata menjadi 81,67 dan persentase ketuntasan mencapai 100%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui media realia pada pembelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar Negeri 23 Tapang Tingang, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Perencanaan pembelajaran dengan penggunaan media realia oleh guru dalam pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 23 Tapang Tingang telah disusun dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil kinerja guru (IPKG 1) bahwa rancangan pembelajaran siklus I rata-rata 2,88 ke siklus II rata-rata 3,11 terjadi peningkatan rata-rata sebesar 0,23, siklus II rata-rata 3,11 ke siklus III rata-rata 3,59 terjadi peningkatan rata-rata sebesar 0,48 dengan kategori “ baik “. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan media realia oleh guru dalam pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 23 Tapang Tingang telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil kinerja guru (IPKG 2) bahwa rancangan pembelajaran siklus I rata-rata 2,99 ke siklus II rata-rata 3,08 terjadi peningkatan rata-rata sebesar 0,09, siklus II rata-rata 3,08 ke siklus III rata-rata 3,46 terjadi peningkatan rata-rata sebesar 0,38 dengan kategori baik “. Sedangkan penggunaan media realia dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar siswa (KKM) Persentase ketuntasan belajar pada tahap awal sampai siklus III mengalami peningkatan. Hal itu terbukti dari nilai rata-rata pada tes awal hanya 43,33, dan persentase ketuntasan masih 33,33 % lalu pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 60 dan persentase ketuntasan 58,33 %. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 70,83 dan persentase ketuntasan sebesar 91,67 %. Setelah dilakukan tindakan pada siklus III, siswa mengalami peningkatan hasil belajar cukup pesat sehingga nilai rata-rata menjadi 81,67 dan persentase ketuntasan mencapai 100%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. Penggunaan media realia dalam pembelajaran IPA hendaknya dirancang dengan sebaik mungkin agar pelaksanaannya dapat memberikan hasil yang maksimal. Penggunaan media realia dalam pembelajaran IPA dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya pada materi struktur akar, batang, dan daun. Dengan berbagai keunggulan yang ada, maka disarankan agar Penggunaan media realia dalam pembelajaran IPA yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adun Rusyana. (2009). *Prinsip-prinsip Pembelajaran Efektif*. Ciamis. Trans Mandiri Abadi.
- Asti Rahmadhaniah. (2014). **Skripsi**. Pontianak : Universitas Tanjungpura
- BSNP.(2006). *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan.(KTSP)*.Jakarta .Depdiknas.
- Elita Burhanuddin. (2009)*Media*. Jakarta. Pusat Pengembangan dan Pemerdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
[\(<http://makalahpendidikansudirman.blogspot.com/2012/pengertian-ipa>\).](http://makalahpendidikansudirman.blogspot.com/2012/pengertian-ipa)
[\(<http://ptkcontoh.blogspot.com/2013/pengertian-macam-jenis-kelebihan-media> \).](http://ptkcontoh.blogspot.com/2013/pengertian-macam-jenis-kelebihan-media)
[\(<http://www.langkahpembelajaran.com/label/dunia%20Pendidikan>\)](http://www.langkahpembelajaran.com/label/dunia%20Pendidikan)
- Istiyah. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta. Multi Kreasi Satu Delapan.
- Moh. Nazir.(2003). *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Nurhadi. (2011). *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta. Multi Kreasi Satu Delapan. Pontianak.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Suherli Kusmara.(2010). *Model Pembelajaran Siswa Aktif*. Jakarta. Sketsa Aksara Lalitya.